

PEMBELAJARAN REFLEKTIF DAN PENGEMBANGAN KOMPETENSI MENULIS UNTUK MENYIAPKAN GURU SD PROFESIONAL

Barokah Widuroyekti
FKIP Universitas Terbuka
Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) Surabaya
E-mail: barokahw@ut.ac.id

Sub Tema: **Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan dalam Implementasi Kurikulum 2013**

Abstrak

Implementasi kurikulum 2013 membutuhkan guru yang memiliki profesionalitas dalam melaksanakan pembelajaran. Guru profesional sesuai dengan idealisme kurikulum 2013 memiliki kemampuan merefleksi pembelajaran dan melakukan penelitian tindakan kelas. Menulis proposal penelitian merupakan bagian dari kompetensi profesional guru untuk melakukan kegiatan penelitian di kelasnya sendiri. Kegiatan refleksi tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan dan dilakukan dengan metode berpikir ilmiah. Melalui proses pembelajaran dalam tutorial tatap muka, mahasiswa PGSD UT dilatih untuk mengembangkan kemampuan refleksi terhadap pengalamannya dengan bimbingan tutor. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran reflektif dan peningkatan kemampuan menulis proposal pada mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mahasiswa program PGSD Kelompok Belajar Bojonegoro. Data proses pembelajaran dikumpulkan melalui observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran reflektif. Data peningkatan kompetensi menulis dikumpulkan melalui kinerja penulisan proposal PTK. Proses pembelajaran reflektif dilakukan dengan langkah-langkah: pengenalan konteks, penyajian pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi. Melalui keterlibatan secara aktif dengan merefleksi pengalaman pembelajaran, mahasiswa menggali makna secara mendalam materi yang dipelajari. Hasil implementasi model pembelajaran reflektif menunjukkan bahwa kompetensi menulis mahasiswa meningkat dari siklus ke siklus. Hasil penelitian merekomendasikan: tutor memfasilitasi terjadinya proses refleksi pembelajaran yang telah dilakukan dengan waktu yang memadai; (2) memberikan tugas menulis dan melakukan refleksi tugas secara berkelanjutan sampai dihasilkan proposal penelitian yang baik pada akhir proses tutorial; (3) menyediakan layanan tutorial melalui media internet (email) untuk mengatasi keterbatasan waktu tutorial.

Kata kunci: pembelajaran reflektif, kompetensi menulis, guru profesional

Perubahan kurikulum SD menjadi Kurikulum 2013 dalam implementasinya sangat bergantung kepada peran guru sebagai pelaksana kurikulum di lapangan. Kesiapan dan kemampuan guru menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi Kurikulum 2013. Guru dituntut memiliki kompetensi professional, yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan, terlebih dengan diterapkannya kurikulum baru.

Konsep Kurikulum 2013 yang bersifat tematik dan integratif menghendaki siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dibutuhkan guru yang kreatif dan mampu menciptakan pembelajaran yang memfasilitasi keterlibatan siswa secara aktif. Sementara, kenyataan di lapangan masih banyak guru yang mengajar dengan model konvensional dan lebih mendominasi kelas. Untuk mengubah kondisi tersebut, dibutuhkan upaya serius untuk mentransformasi pandangan guru sesuai dengan idealisme kurikulum 2013. Dalam hal ini guru dituntut memiliki kompetensi professional, salah satunya dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Untuk mendukung pelaksanaan penelitian tindakan kelas, dibutuhkan keterampilan menulis, mulai dari penyusunan perencanaan/proposal penelitian sampai pada penulisan laporan penelitian. Hal ini penting karena kegiatan penelitian yang dilakukan guru merupakan kegiatan ilmiah yang direncanakan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Seiring dengan pemberlakuan kurikulum 2013, diperlukan kemauan dan kemampuan guru untuk melakukan refleksi terhadap pembelajarannya. Guru professional adalah guru yang mengembangkan kualitas pembelajarannya secara berkelanjutan. Pengajar professional memiliki kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan refleksi, yakni kemampuan merefleksikan dan mengevaluasi hasil keputusannya di masa lalu untuk membuat keputusan yang lebih baik di masa depan (Burden & Byrd (1999)). Untuk menjadi guru yang professional yang senantiasa melakukan perbaikan pembelajaran, diperlukan kemampuan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Melalui refleksi, guru dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan pembelajaran yang dilakukan, selanjutnya dapat merancang dan menentukan tindakan yang tepat untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan refleksi harus dikuasai guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Tuntutan agar guru selalu berefleksi menjadi sangat penting sebagai bukti guru professional yang kompeten di bidangnya dengan melakukan penelitian tindakan kelas.

Kebiasaan untuk berefleksi tidak serta merta terjadi dengan sendirinya melainkan haruslah selalu dibangun, didukung, dan difasilitasi melalui program pendidikan tenaga kependidikan

(LPTK). Dalam kurikulum PGSD UT, kemampuan melakukan refleksi merupakan kemampuan yang dibinakan dalam mata kuliah Penelitian Tindakan kelas (PTK). Carr & Kemmis mengemukakan (dalam McNiff, 1992) *“Action research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participants (teachers, students or principals, for example) in social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of (a) their own social or educational practice, (b) their understanding of these practice, and (c) the situation (and institutions) in which these practices are carried out.”* PTK merupakan bentuk penelitian yang bersifat reflektif, dilakukan oleh guru secara kolaboratif, dengan tujuan untuk memperbaiki landasan pemikiran, kelayakan, dan pemahaman tentang praktik pembelajaran serta situasi dan lembaga tempat praktik pembelajaran dilaksanakan.

Penelitian tindakan kelas merupakan proses tindakan refleksi guru yang dituliskan. Dengan mengasah kemampuan reflektifnya dan menuliskannya, guru-guru akan semakin profesional dan tidak akan mengalami kesulitan untuk menulis karya ilmiah. Penerapan pembelajaran model pembelajaran reflektif dalam Tutorial tatap Muka (TTM) bagi mahasiswa PGSD UT memberi kemungkinan mahasiswa untuk menyusun kembali pengalamannya, menginterpretasi kembali, dan memodifikasi tindakannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Boud dkk (1989), pembelajaran reflektif adalah kegiatan intelektual dan afektif di mana individu terlibat dalam upaya mengeksplorasi pengalaman dalam rangka mencapai pemahaman dan apresiasi-apresiasi baru. LaBoskey (1993) mengungkapkan bahwa mengajar merupakan praktek reflektif, guru perlu belajar melalui pengalaman, dengan merenungkan dan merekonstruksi struktur kognisinya.

Kemampuan menulis proposal penelitian perlu dimiliki guru untuk menyusun perencanaan penelitian secara sistematis. Selain itu, menyusun proposal penelitian perlu dilakukan ketika guru akan berkolaborasi dengan pihak lain atau membutuhkan sponsor dalam melaksanakan PTK. Proposal atau usulan penelitian merupakan dokumen yang berisi tentang rencana suatu kegiatan pendidikan untuk memperoleh dukungan, baik berupa biaya atau sumber daya manusia. Dalam suatu proposal, dipaparkan tentang rencana suatu kegiatan, meliputi tentang apa yang akan dikerjakan, mengapa kegiatan itu dikerjakan, siapa yang mengerjakan, apa hasil kegiatan, bagaimana dan kapan dikerjakan, serta berapa biaya yang diperlukan. proposal PTK dapat dipahami sebagai suatu usulan penelitian yang diajukan oleh guru atau tim (terdiri

atas dosen LPTK dan guru) untuk memenuhi persyaratan yang dikeluarkan oleh sponsor (Wardani dkk, 2012).

Melalui model pembelajaran reflektif, mahasiswa akan memperbaiki tugas-tugas dalam menulis proposal secara bertahap dengan bimbingan dosen. Donald F. Favareau, 2005 (dalam Suyatno, 2009:6) menjelaskan pembelajaran reflektif (*reflective learning*) memberikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan analisis atau pengalaman individual yang dialami dan memfasilitasi pembelajaran dari pengalaman tersebut. Pembelajaran reflektif juga mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif, mempertanyakan sikap dan mendorong kemandirian pembelajar. Model pembelajaran reflektif juga memungkinkan mahasiswa untuk melakukan refleksi terhadap kinerjanya, baik berkaitan dengan prestasi siswanya maupun kinerjanya sebagai guru. Lebih jauh, model pembelajaran reflektif juga mendukung tujuan program S1 PGSD, yaitu mengembangkan kemampuan dan sikap inovatif untuk melakukan pembaharuan dalam pendidikan pada lembaga SD secara terus menerus (Tim UT, 2012).

Penerapan pembelajaran reflektif dalam TTM matakuliah PTK diharapkan dapat memicu dan memfasilitasi mahasiswa—guru untuk melakukan refleksi terkait dengan pembelajaran dan menuangkannya dalam bentuk proposal PTK. Refleksi pembelajaran adalah proses melihat kembali tindakan mengajar yang sudah dilaksanakan atau membuat kaitan antara pembelajaran yang sudah dilakukan dengan yang akan dilaksanakan serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa (Julaeha, 2009). Dalam kegiatan refleksi terjadi proses introspeksi, menguji, berpikir kritis dan analitis, serta mempertimbangkan berbagai aspek proses pembelajaran. Dengan kegiatan refleksi selama proses TTM, mahasiswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pikiran, pengalaman, pemahaman, dan kesulitannya, serta pada waktu yang sama mendengarkan kritik dan saran dari teman dan tutor.

Untuk mengembangkan kemampuan reflektif mahasiswa dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis proposal penelitian maka dilakukan penelitian tindakan kelas dalam tutorial tatap muka (TTM) melalui penerapan pembelajaran reflektif pada mata kuliah PTK program PGSD UT kelompok belajar Bojonegoro. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan rancangan, penerapan, dan efektivitas model pembelajarn reflektif untuk meningkatkan kemampuan menulis proposal penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan merefleksi tugas-tugas dalam menyusun proposal PTK.

Kemampuan reflektif sebagai hasil dari pembelajaran yang dikembangkan pada penelitian ini didasarkan pada konsep reflektif dari John Dewey berkenaan dengan kemampuan berfikir reflektif. Menurut John Dewey dalam Ingridwati (2008:5) kemampuan berfikir reflektif terdiri atas lima komponen yaitu: (1) *recognize or felt difficulty/problem*, merasakan dan mengidentifikasi masalah; (2) *location and definition of the problem*, membatasi dan merumuskan masalah; (3) *suggestion of possible solution*, mengajukan beberapa kemungkinan alternatif solusi pemecahan masalah; (4) *rational elaboration of an idea*, mengembangkan ide untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan; (5) *test and formation of conclusion*, melakukan tes untuk menguji solusi pemecahan masalah dan menggunakannya sebagai bahan pertimbangan membuat kesimpulan.

Metodologi

Penelitian dilakukan dengan menggunakan kerangka penelitian tindakan kelas sebagaimana yang dikemukakan oleh Kemmis (1999). Desain penelitian tindakan terdiri atas langkah-langkah yang merupakan siklus spiral, dimulai dari proses menemukan masalah melalui studi pendahuluan, merumuskan masalah merencanakan tindakan, melaksanakan tindakan dan observasi, serta refleksi. Hasil refleksi setiap akhir siklus selanjutnya digunakan sebagai dasar perencanaan siklus berikutnya. Langkah-langkah pada siklus berikutnya mengikuti prosedur dasar penelitian tindakan, yang meliputi empat tahap, yakni perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflective*).

1. Siklus Pertama

Pada siklus pertama, dilakukan tindakan pembelajaran reflektif berupa kegiatan merefleksi permasalahan pembelajaran yang telah dilakukan untuk mengidentifikasi/menemukan masalah pembelajaran, menganalisis dan mendeskripsikan penyebab masalah, serta merumuskan masalah. Masing-masing mahasiswa melakukan refleksi terhadap pengalaman pembelajaran yang telah dilakukan di kelasnya sendiri. Kemudian mahasiswa menuliskan masalah pembelajaran, analisis masalah, dan rumusan masalah. Selanjutnya, hasil refleksi individual direfleksi bersama/didiskusikan dalam kelompok (4—5 orang). Setelah selesai mendiskusikan dan melakukan refleksi bersama, tutor memberi kesempatan salah satu mahasiswa dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan tutor mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif terkait dengan hasil yang dipresentasikan mahasiswa.

2. Siklus Kedua

Pada siklus kedua, dilakukan tindakan pembelajaran reflektif dengan model pembelajaran terdiri atas lima langkah, yakni: (a) pengenalan konteks, (b) penyajian pengalaman, (c) refleksi, (d) aksi, (e) evaluasi (Drost, 2001). Rincian kegiatannya adalah: (1) *pengenalan konteks*, menggali pengalaman dan mengaitkan pengalaman mahasiswa dengan materi 'merancang penelitian tindakan kelas', (2) *penyajian pengalaman*, pengkajian modul dan *sharing* pengalaman tentang masalah dan pemecahan masalah pembelajaran, (3) *refleksi*, mahasiswa mengemukakan hasil refleksi yang telah disusun dalam tulisan, tutor mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif tentang perasaan, sikap, reaksi, pendapat mahasiswa terkait dengan materi yang dipelajari (4) *tindakan*, mahasiswa melakukan perbaikan terhadap tugas (menyempurnakan rencana/RPP dan prosedur penelitian) berdasarkan pemahaman dan sikap yang diambil sebagai hasil refleksi, (5) *evaluasi*, mengevaluasi hasil/proposal yang telah diperbaiki berdasarkan hasil refleksi.

3. Siklus Ketiga

Pada siklus ketiga, dilakukan tindakan pembelajaran reflektif dengan langkah-langkah berikut. (1) *Pengenalan konteks*, menampilkan salah satu contoh tulisan mahasiswa, menunjukkan contoh penggunaan bahasa (kalimat, kata, ejaan) yang kurang tepat dan yang sudah tepat, mengaitkan contoh/pengalaman dengan materi pembelajaran; (2) *Penyajian pengalaman*, penayangan hasil tulisan beberapa mahasiswa melalui LCD, diskusi dan pembahasan tentang jenis kesalahan dan perbaikan tulisan yang ditayangkan. (3) *Refleksi*, mahasiswa secara berpasangan saling bertukar hasil tugas dan saling merefleksi/mengoreksi kesalahan penulisan temannya, tutor dan mahasiswa merefleksi hasil tugas mahasiswa dengan cara: bertanya/berdialog tentang hasil tulisan mereka (4) *Tindakan*, Mahasiswa melakukan perbaikan terhadap proposal yang ditulis (menyempurnakan proposal penelitian) berdasarkan hasil refleksi. (5) *Evaluasi*, tutor mengevaluasi hasil/proposal yang telah diperbaiki

Subjek penelitian adalah adalah mahasiswa semester VI S-1 PGSD kelas A yang berjumlah 32 orang, yang berada di Kelompok Belajar (Pokjar) Bojonegoro pada masa tutorial 2014.1. Pada siklus kedua, mahasiswa yang mengikuti TTM berjumlah 27 orang, sedangkan 5 orang berhalangan hadir. Pada siklus ketiga, jumlah mahasiswa yang mengikuti TTM sebanyak 29 orang, sedangkan 3 orang berhalangan hadir.

Hasil Penelitian

Hasil Siklus Pertama

Tujuan yang akan dicapai pada siklus pertama meliputi indikator berikut: (1) meningkatnya kemampuan menemukan masalah pembelajaran; (2) meningkatnya kemampuan menganalisis masalah yang ditemukan; (3) meningkatnya kemampuan merumuskan masalah pembelajaran. Materi yang dibahas pada pertemuan TTM siklus pertama adalah Langkah-langkah Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas (Modul 3). Pembelajaran pada siklus ini difokuskan pada identifikasi masalah, analisis masalah, perumusan masalah dan tujuan penelitian (PTK). Dari hasil identifikasi, analisis, dan perumusan masalah penelitian serta tujuan penelitian, dilanjutkan dengan penentuan topik/judul PTK.

Pada tahap pendahuluan, tutor menyampaikan tujuan, target, materi, strategi, dan tugas mahasiswa, serta membentuk kelompok. Pada tahap kegiatan inti, tutor menugasi mahasiswa untuk mengidentifikasi/menemukan masalah pembelajaran dengan cara merefleksi pembelajaran yang dilakukan di kelas riil masing-masing, kemudian menganalisis dan mendeskripsikan penyebab masalah, serta merumuskan masalah. Pada tahap ini, mahasiswa diberi kesempatan untuk merefleksi masalah-masalah pembelajaran yang terjadi di kelasnya dan menuliskan hasil refleksinya, berupa: masalah, analisis masalah, rumusan masalah. Mahasiswa juga diberi kesempatan berdiskusi dalam kelompok, saling berbagi tentang hasil refleksi terhadap pengalaman pembelajaran. Dalam proses diskusi ini tutor bertindak sebagai fasilitator, mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif untuk memperjelas masalah, analisis masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian untuk tiap-tiap kelompok penyaji. Selanjutnya, Mahasiswa mencatat hasil diskusi dan penguatan tutor sebagai bahan untuk melakukan perbaikan proposal. Data analisis hasil menulis proposal mahasiswa disajikan pada tabel 1.

Dari data pada tabel 1 terlihat bahwa nilai yang dicapai mahasiswa dalam menulis proposal yang terbanyak berada pada nilai D (kurang), yakni sebesar 39,37% (19 dari 32 mahasiswa), sedangkan nilai C (cukup) sebesar 34,37% (11 dari 32 mahasiswa). Nilai B (baik) dicapai oleh 6,25% (2 dari 32 mahasiswa) dan tidak ada mahasiswa yang mendapat nilai A (sangat baik). Dengan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus pertama hasil menulis mahasiswa masih rendah. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada siklus kedua.

Tabel 1. Data Hasil Menulis Siklus 1

No Urut	Skor					Skor Total	Nilai
	Pemilihan Topik	Kelayakan masalah	Analisis masalah	Rumusan masalah	Rumusan tujuan		
	6--15	6--15	6--15	12--30	10--25		
1	9	9	10	21	15	64	C
2	9	10	10	20	15	64	C
3	10	7	6	16	10	49	D
4	6	9	6	12	10	43	D
5	11	12	10	22	20	75	B
6	6	10	7	12	10	45	D
7	11	12	11	25	18	77	B
8	6	6	10	12	10	44	D
9	6	8	6	14	10	44	D
10	9	12	12	16	15	64	C
11	10	10	10	12	10	52	D
12	9	12	10	22	15	68	C
13	9	9	9	17	15	59	C
14	9	13	13	16	15	66	C
15	8	8	11	12	10	49	D
16	6	9	6	12	10	43	D
17	6	9	9	12	10	46	D
18	6	14	12	12	10	54	D
19	12	6	8	12	10	48	D
20	12	12	12	13	14	63	C
21	6	7	9	12	10	44	D
22	9	6	8	12	10	45	D
23	9	12	9	20	12	62	C
24	9	8	8	12	10	47	D
25	9	8	7	16	10	50	D
26	12	7	7	12	10	48	D
27	9	13	10	17	16	65	C
28	13	9	10	19	10	61	C
29	9	6	6	12	10	43	D
30	9	8	9	15	10	51	D
31	7	12	12	21	18	70	C
32	8	10	8	19	10	55	D

Pencapaian indikator pada siklus pertama adalah sebagai berikut. Dalam hal pemilihan topik penelitian 72% mahasiswa sudah mampu memilih topik penelitian sesuai dengan masalah pembelajaran dengan nilai cukup sampai baik. Dalam hal kelayakan masalah penelitian, 71% mahasiswa telah mampu menemukan masalah yang layak untuk dipilih dengan nilai cukup sampai baik. Kemampuan menganalisis masalah, 75% mahasiswa memperoleh nilai cukup sampai baik, sedangkan 25% masih kurang mampu. Dalam perumusan masalah, 47% mahasiswa memperoleh nilai cukup sampai baik, sedangkan 53% mahasiswa mendapat nilai kurang. Dalam

perumusan tujuan penelitian, 34% mahasiswa memperoleh nilai cukup sampai baik, sedangkan 66% mahasiswa memperoleh nilai kurang.

Hasil Siklus Kedua

Pada siklus kedua, target kompetensi yang akan dicapai meliputi indikator: (1) meningkatnya kemampuan mengembangkan alternatif tindakan; (2) meningkatnya kemampuan menentukan cara pengumpulan data. Pokok bahasan pada siklus kedua adalah Melaksanakan Perbaikan Pembelajaran (Modul 4). Proses pembelajaran pada siklus kedua difokuskan pada pengembangan alternatif tindakan, tinjauan pustaka, penyusunan langkah-langkah tindakan, penentuan data dan teknik pengumpul data, dan pengembangan instrumen penelitian.

Pada tahap pendahuluan, tutor menayangkan hasil tulisan mahasiswa pada siklus 1, kemudian memberikan balikan terhadap hasil tugas tersebut. Kemudian tutor menyampaikan tujuan/target yang akan dicapai, strategi, tugas mahasiswa, dan pembentukan kelompok mahasiswa berpasangan. Pada tahap kegiatan inti, langkah-langkah tutorial terdiri atas 5 langkah: (1) *pengenalan konteks*, tutor memberikan pertanyaan tentang pengalaman mahasiswa dalam hal pembelajaran yang terjadi di kelasnya sendiri dan mengaitkan pengalaman dengan materi modul 4; (2) *Penyajian pengalaman*, yakni pengkajian modul 4, diskusi tentang materi modul 4, *sharing* pengalaman tentang masalah dan pemecahan masalah pembelajaran; (3) *refleksi*: diskusi pleno (kelompok menyajikan hasil diskusi ke depan kelas), tutor mengajukan pertanyaan tentang substansi materi yang dipelajari, tutor mengajukan pertanyaan tentang perasaan, sikap, reaksi, pendapat mahasiswa terkait dengan materi yang dipelajari, diskusi tentang implikasi materi yang dipelajari dan pengalaman terdahulu untuk memecahkan masalah/menyelesaikan tugas berikutnya; (4) *tindakan*: mahasiswa melakukan perbaikan terhadap tugas (menyempurnakan rencana/RPP dan prosedur penelitian) berdasarkan pemahaman dan sikap yang diambil sebagai hasil refleksi; (5) *evaluasi*: pertanyaan pelacak terkait dengan hasil perbaikan, mengevaluasi hasil/proposal yang telah diperbaiki.

Hasil analisis kemajuan menulis pada siklus 2 disajikan pada tabel 2. Berdasarkan data pada tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil menulis proposal yang dicapai mahasiswa terjadi peningkatan dari hasil siklus 1. Rincian pencapaian nilai mahasiswa adalah: nilai terbanyak adalah nilai D, sebesar 44,44% (12 dari 27 mahasiswa), pencapaian nilai C sebesar 40,74% (11 dari 27 mahasiswa), pencapaian nilai B sebesar 14,81% (4 dari 27 mahasiswa), dan tidak ada mahasiswa yang memperoleh nilai A.

Tabel 2. Data Hasil Menulis Siklus 2

No Urut	Skor					Skor Total	Nilai
	Pengembangan alternatif tindakan	Kelayakan literatur	Kejelasan langkah tindakan	Data dan teknik pengumpul data	Instrumen penelitian		
	5--15	15--30	12--30	5--15	5--10		
1	7	20	20	15	10	72	B
2	7	15	20	5	5	52	D
3	10	21	23	12	8	74	B
4	5	15	12	5	5	42	D
5	7	19	12	5	5	48	D
6	6	17	12	5	5	45	D
7	8	21	12	10	5	56	C
8	5	15	12	10	5	47	D
9	6	22	12	12	5	57	C
10	10	20	22	5	10	67	C
11	12	19	16	12	5	64	C
12	10	23	24	12	5	74	B
13	6	23	27	5	5	66	C
14	10	20	22	5	5	62	C
15	7	16	12	5	5	45	D
16	5	15	12	5	5	42	D
17							
18	10	22	12	5	5	54	D
19							
20	7	18	16	10	5	56	C
21	10	21	12	12	6	61	C
22	7	15	12	5	5	44	D
23	8	20	20	12	5	65	C
24	6	20	22	5	5	58	C
25	10	22	24	10	5	71	B
26	7	20	15	7	5	54	D
27							
28	7	18	12	6	5	48	D
29	10	23	12	10	5	60	C
30							
31							
32	7	18	14	10	5	54	D

Pencapaian indikator pada siklus 2 adalah: 41% mahasiswa sudah mampu mengembangkan alternative pemecahan masalah dengan nilai cukup sampai baik, sedangkan 59% mahasiswa mendapat nilai kurang. Dalam hal tinjauan pustaka, 63% mahasiswa telah mampu menulis dengan literature yang memadai dan mendapat nilai cukup sampai baik, sedangkan 37% mendapat nilai kurang. Dalam penyusunan langkah-langkah perbaikan

pembelajaran, 44% mahasiswa telah mampu menyusun langkah-langkah pembelajaran dengan baik dan memperoleh nilai cukup sampai baik, sedangkan 56% mahasiswa belum mampu dan memperoleh nilai kurang. Dalam pemilihan teknik pengumpulan data, 48% mahasiswa telah mampu menentukan data dan teknik pengumpulan data dengan tepat dan memperoleh nilai cukup sampai sangat baik, sedangkan 52% belum mampu dengan nilai kurang. Dalam pengembangan instrument, 15% mahasiswa telah dapat mengembangkan instrument penelitian dengan nilai cukup sampai sangat baik, sedangkan 85% mahasiswa belum mampu mengembangkan instrumen penelitian.

Hasil Siklus Ketiga

Target yang akan dicapai pada siklus ketiga adalah menyusun proposal PTK secara lengkap. Indikator kemampuan menyusun proposal PTK adalah meningkatnya kemampuan tata tulis dalam menulis proposal penelitian. Pokok bahasan yang dipelajari adalah Menulis Proposal PTK secara Lengkap.

Pada tahap pendahuluan, tutor menagih tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya (berupa draf proposal PTK lengkap), memberikan motivasi untuk menciptakan semangat belajar mahasiswa, menyampaikan target dan strategi tutorial, dan meminta mahasiswa mengumpulkan file hasil tugas sebagai bahan refleksi. Pada tahap kegiatan inti, langkah-langkah pembelajaran meliputi 5 langkah berikut. (1) **Pengenalan konteks**, tutor menampilkan salah satu contoh tulisan mahasiswa; tutor menunjukkan contoh-contoh penggunaan bahasa (kalimat, kata, ejaan) yang kurang tepat dan yang sudah tepat; tutor mengaitkan contoh/pengalaman dengan materi pembelajaran. (2) **Penyajian pengalaman**: penayangan hasil tulisan beberapa mahasiswa melalui LCD; mahasiswa diminta mencermati kesalahan penulisan dari segi tata kalimat, kosakata, dan ejaan; diskusi dan pembahasan tentang jenis kesalahan dan perbaikan tulisan yang ditayangkan. (3) **Refleksi**: mahasiswa secara berpasangan saling bertukar hasil tugas dan saling mengoreksi kesalahan penulisan temannya; tutor merefleksi hasil tugas mahasiswa secara individual/berpasangan dengan cara: bertanya/berdialog tentang hasil tulisan mereka (refleksi secara teknis dilakukan dengan meminta mahasiswa secara bergiliran berpasangan ke meja tutor). (4) **Tindakan**: mahasiswa melakukan perbaikan terhadap proposal yang ditulis (menyempurnakan proposal penelitian) berdasarkan hasil refleksi. (5) **Evaluasi**: tutor mengevaluasi hasil/proposal yang telah diperbaiki.

Hasil analisis tugas menulis mahasiswa pada siklus ketiga disajikan pada tabel 3. Dari tabel 3 terlihat bahwa pencapaian nilai menulis proposal mahasiswa mengalami peningkatan dari hasil menulis pada siklus kedua. Pada siklus III, kemampuan menulis mahasiswa secara umum mengalami peningkatan. Peningkatan tampak dari hasil penilaian proposal penelitian mahasiswa, yakni pencapaian nilai A sebesar 13,79% (4 dari 29 orang), nilai B sebesar 28,57% (8 dari 29 orang), nilai C merupakan pencapaian terbanyak, sebesar 41,73% (12 dari 29 orang), dan nilai D sebesar 17,24% (5 dari 29 orang).

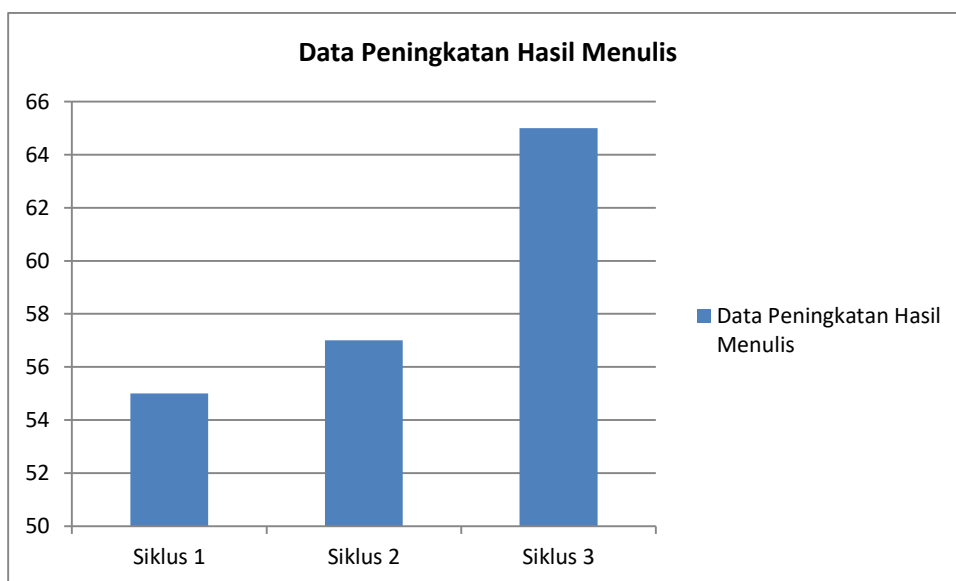
Tabel 3 Data Hasil Menulis Siklus 3

No Urut	Skor			Skor Total	Nilai
	Sistematika dan penomoran	Kualitas penggunaan bahasa	Penggunaan ejaan dan tanda baca		
	5--30	15--40	10--30		
1	5	35	19	59	C
2	10	27	25	62	C
3	8	30	24	62	C
4	20	28	24	72	B
5	5	22	23	50	D
6	10	28	20	58	C
7	10	25	22	57	C
8	10	28	20	58	C
9	30	34	22	86	A
10	30	35	22	87	A
11	10	24	25	59	C
12	10	28	22	60	C
13	25	32	24	81	B
14	30	30	22	82	B
15	10	27	22	59	C
16				0	
17	5	19	18	42	D
18	30	32	25	87	A
19				0	
20	25	34	20	79	B
21	10	26	18	54	D
22	10	26	20	56	C
23	5	30	25	60	C
24	30	23	25	78	B
25	30	22	17	69	C
26	30	24	22	76	B
27	25	30	20	75	B
28	10	28	17	55	D
29				0	
30	25	30	20	75	B
31	10	22	20	52	D
32	30	37	27	94	A

Hasil pencapaian menulis pada siklus 3 meliputi indikator berikut. Dalam sistematika dan penomoran, 46% mahasiswa telah mampu membuat sistematika dan penomoran dengan benar, nilai yang dicapai adalah baik sampai sangat baik. Indikator penggunaan bahasa telah dicapai oleh 97% mahasiswa, dengan pencapaian nilai cukup sampai sangat baik, sedangkan 3% mahasiswa belum mampu. Adapun indikator penggunaan ejaan dan tanda baca telah dicapai oleh 100% mahasiswa dengan nilai cukup sampai sangat baik.

Pembahasan

Data pencapaian hasil menulis dari ketiga siklus yang telah dilakukan menunjukkan adanya pola peningkatan kemampuan yang tampak dari peningkatan hasil menulis proposal mahasiswa pada siklus kesatu dan selanjutnya. Hasil analisis terhadap peningkatan kemampuan menulis proposal penelitian yang dicapai mahasiswa pada siklus kesatu menunjukkan skor rata-rata sebesar 54,94, kemudian pada siklus kedua meningkat menjadi sebesar 56,96, dan pada siklus ketiga meningkat menjadi 64,8 (gambar 1). Peningkatan kemampuan menulis mahasiswa ini merupakan hasil dari penerapan model pembelajaran reflektif dalam proses TTM mata kuliah PTK. Hal ini mendukung hasil penelitian Julaeha bahwa refleksi pembelajaran memberikan manfaat bagi perbaikan dan peningkatan kinerja guru dan kualitas pembelajaran (Julaeha, 2009). Pembelajaran reflektif selain bermanfaat bagi keberhasilan belajar mahasiswa, juga membawa dampak positif bagi pengembangan profesionalitasnya sebagai guru (Nurkamto, 2009).



Gambar 1. Peningkatan Kemampuan Menulis Mahasiswa

Pada siklus pertama, kemampuan mahasiswa dalam perumusan masalah masih kurang (53% atau 17 dari 32 mahasiswa). Demikian juga, kemampuan dalam merumuskan tujuan penelitian masih kurang pada sebagian besar mahasiswa (66% atau 21 dari 32 mahasiswa). Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan tutorial ditemukan bahwa mahasiswa belum melakukan refleksi secara maksimal terhadap pengalaman pembelajaran yang pernah dialami di kelasnya sehingga analisis yang terkait dengan latar belakang masalah, factor-faktor penyebab masalah kurang tajam. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Julaeha bahwa masih ada mahasiswa yang melakukan refleksi pembelajaran kurang sesuai dengan konsep refleksi pembelajaran itu sendiri. Pemahaman yang kurang terhadap konsep refleksi pembelajaran menyebabkan kurang tepatnya refleksi pembelajaran yang dilakukan. Hal ini didukung adanya data hasil observasi pelaksanaan tutorial, bahwa tutor kurang memberikan penjelasan tentang konsep refleksi pembelajaran. Selain itu, keterbatasan waktu untuk melakukan refleksi selama proses tutorial juga menjadi penyebab kurang efektifnya proses refleksi. Tutor memberikan tugas untuk mahasiswa terlalu banyak dengan waktu yang kurang memadai.

Berdasarkan data hasil observasi diketahui bahwa dalam pelaksanaan refleksi, tutor telah berusaha memberikan pertanyaan-pertanyaan reflektif kepada mahasiswa yang membacakan hasil tulisannya secara klasikal. Kegiatan refleksi yang dilakukan secara klasikal ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk saling berbagi pengalaman tentang masalah pembelajaran dan bagaimana mengatasi permasalahan. Melalui kegiatan diskusi, bertanya, memberikan ide-ide terkait dengan permasalahan pembelajaran yang dikemukakan oleh temannya, mahasiswa dapat mengembangkan ketajaman analisis dan memandang masalah dari sudut pandang yang berbeda. Dalam pandangan konstruktivisme, kegiatan saling berbagi , berdiskusi, dan terlibat aktif dalam interaksi social semacam ini akan mengembangkan kemampuan guru sebagai *the social learner*.

Usaha tutor untuk mengelola kelas dan memberikan motivasi untuk melibatkan mahasiswa dalam proses diskusi cukup bagus sehingga sudah tampak upaya mahasiswa untuk berpartisipasi dalam diskusi dan refleksi secara klasikal, adanya volunter untuk menyajikan hasil tugas dan mengajukan pertanyaan. Tugas tutor selanjutnya adalah mengaitkan pengalaman mahasiswa dengan materi yang sedang dipelajari. Sesuai dengan makna sistem pembelajaran reflektif (*reflective learning*) adalah sistem pembelajaran dimana guru (dalam hal ini adalah

tutor) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan analisis atau pengalaman individual yang dialami dan memfasilitasi pembelajaran dari pengalaman tersebut. Pembelajaran reflektif juga mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan reflektif, mempertanyakan sikap dan mendorong kemandirian pembelajar (Dharma, 2007:301).

Pada siklus kedua, data hasil menulis menunjukkan bahwa 59% (16 dari 27 mahasiswa) memperoleh nilai kurang dalam mengembangkan alternatif tindakan untuk pemecahan masalah pembelajaran. Sejalan dengan itu, 56% (15 dari 27 mahasiswa) kurang mampu dalam menyusun langkah-langkah tindakan pembelajaran secara jelas dan rinci. Sementara itu, dalam penulisan tinjauan pustaka, 63% (17 dari 27 mahasiswa) sudah mampu menulis tinjauan pustaka dengan literature yang memadai dengan nilai cukup sampai baik. Dalam hal penentuan data penelitian dan teknik pengumpul data, 52% (14 dari 27 mahasiswa) belum mampu memilih data dan teknik pengumpul data dengan baik, dengan nilai kurang. Sejalan dengan itu, kemampuan mahasiswa dalam penyusunan instrument juga masih kurang, sebesar 85% (23 dari 27 mahasiswa) memperoleh nilai kurang. Berdasarkan data hasil observasi, rendahnya ketercapaian target pada siklus 2 ini karena refleksi terhadap tugas secara kelompok kurang bisa memfasilitasi dan memberikan balikan secara menyeluruh terhadap pengalaman mahasiswa secara personal sehingga proses refleksi kurang efektif.

Pada siklus ketiga, target ketercapaian kompetensi yang harus dicapai mahasiswa adalah meningkatnya kemampuan dalam tata tulis dalam menulis proposal penelitian. Target tersebut telah tercapai pada aspek penggunaan bahasa (97%) dan penulisan ejaan dan tanda baca (100%), sedangkan pada aspek sistematika penulisan pencapaian dengan nilai kurang masih sebesar 53% sehingga masih perlu dilakukan pembinaan lebih lanjut. Rendahnya capaian pada satu aspek (sistematika penulisan) dapat dipahami karena menulis merupakan suatu proses yang membutuhkan waktu. Sementara, mahasiswa belum terbiasa menulis, sedangkan waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas menulis proposal hanya sedikit, demikian juga waktu untuk melakukan refleksi hasil tugas.

Menulis merupakan suatu keterampilan. Untuk memperoleh keterampilan diperlukan latihan menulis yang cukup memadai, baik dari segi waktu maupun pemberian bimbingan reflektif. Selain itu, menulis adalah kegiatan yang rekursif, maju mundur, bukan linier. Untuk memperoleh keterampilan menulis, mahasiswa perlu diberikan kesempatan yang cukup untuk berlatih membuat tulisan dan melakukan revisi secara berulang. Tutor dapat memberikan tugas menulis dengan

prinsip menulis sebagai proses. Tugas menulis proposal penelitian dapat diberikan selama proses tutorial dengan dilakukan refleksi pada setiap pertemuan tutorial selama satu masa tutorial. Dengan demikian, penyelesaian penulisan proposal merupakan produk akhir dari mata kuliah PTK yang pelaksanaannya selama dua bulan (8 kali pertemuan). Hal ini memberikan waktu yang cukup bagi mahasiswa untuk menyelesaikan proposal penelitian secara utuh dan baik.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil tindakan yang dilakukan dalam tiga siklus pembelajaran pada tutorial tatap muka mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas diperoleh simpulan bahwa pembelajaran reflektif terbukti meningkatkan kemampuan mahasiswa menulis proposal penelitian. Peningkatan terjadi pada enam indikator, yakni kemampuan meningkatnya kemampuan menemukan masalah pembelajaran, menganalisis masalah, merumuskan masalah, mengembangkan alternatif tindakan, menentukan cara pengumpulan data, dan kemampuan menulis proposal dengan tata tulis yang benar. Sekalipun peningkatan yang terjadi tidak terlalu besar dari siklus kesatu sampai ketiga (54,9—56,9—64,8) namun adanya peningkatan tersebut merupakan dampak tindakan yang diterapkan dalam tutorial yang perlu disempurnakan dengan penelitian selanjutnya.

Menulis merupakan suatu keterampilan yang perlu dilatihkan secara berkelanjutan dan berulang. Penerapan pembelajaran reflektif terbukti bermanfaat membantu mahasiswa—guru untuk melihat kekurangan dan kelebihan pembelajaran yang telah dilakukan. Tugas tutor dalam pembelajaran reflektif adalah memfasilitasi mahasiswa untuk mengungkap kembali pengalaman pembelajaran dan menatanya dalam tulisan ilmiah dalam bentuk perencanaan penelitian tindakan kelas atau proposal penelitian.

Untuk membantu mahasiswa—guru meningkatkan kemampuan menulis secara berkelanjutan sehingga mendukung profesionalitasnya sebagai guru, disarankan bagi tutor hal-hal berikut: (1) membantu mahasiswa melakukan refleksi pembelajaran dengan memberikan balikan dan pertanyaan-pertanyaan reflektif terhadap tulisan yang dihasilkan; (2) memberikan tugas menulis secara berkelanjutan sejak pertemuan pertama dan dilakukan refleksi secara berkelanjutan sampai dihasilkan proposal penelitian yang baik pada akhir proses tutorial; (3) memberi kesempatan dan fasilitasi berlangsungnya proses refleksi dengan waktu yang memadai; (4) menyediakan layanan tutorial melalui media internet (e-mail) untuk mengatasi keterbatasan waktu tutorial.

Referensi

- Boud, D., Keogh, R., Walker, D. Promoting Reflection in Learning: a Model, dalam Boud *et.all* (Ed). (1989) *Reflection: Turning Experience into Learning*. London: Kogan Page.
- Burden, P. & Byrd, D. M. (1999). *Method for Effective Teaching. Secon Edition*. Boston: Allyn and Bacon
- Dewey, J. (1933). *How We Think, A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Education Process*. Chicago: Henry Regne.
- Dharma, L. H. 2007. *Brain Based Teaching: Merancang Kegiatan Belajar Mengajar yang Melibatkan Otak, Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetik dan Reflektif*. Bandung: Kaifa.
- Drost, J. (2001). *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach*. Jakarta: ?
- Julaeha, S. 2009. Pembimbingan Refleksi Pembelajaran dalam PKP: Suatu Analisis Empiris pada Program S-1 PGSD-UT. *Jurnal Pendidikan*. Volume 10, Nomor 2. September 2009, 67—77
- Ingridwati, K. (2008). *Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Reflektif Mahasiswa pada Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmmedia Buana Pustaka.
- LaBoskey, V.K.,1996. *Why Reflection in Teacher Education. Teaching and Teacher Education:An International Journal of Research & Studies*.Vol.12 no.1.
- McNiff, J. 1992. *Action Research: Pinciples and Practice*. New York: Chapman and Hall Inc.
- Nurkamto, J. 2009. *Peningkatan Profesionalisme Guru melalui Reflektif Teaching*. Pidato guru besar UNS. Solo: UPT UNS.
- Tim Universitas Terbuka. (2010). *Katalog Program Pendas*. Jakarta: 2010
- Wardani, I.G.A.K., Wihardit, K. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cetakan ke 15. Edisi 1. Jakarta: Universitas Terbuka.